



Membangun Kesiapan Belajar : Perspektif Nabi Muhamad SAW

Abdul Rasyid Suharto Pua Upa*, Ilyas Husti, Alfiah Tarmizi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 32590414739@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah minimnya eksplorasi mendalam terhadap strategi kesiapan belajar dalam pendidikan Islam klasik yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menyoroti pendekatan Nabi yang bersifat humanis, kontekstual dalam membangun kesiapan para sahabat menerima ilmu dari Rasulullah SAW. Tujuan penelitian ini mengkaji metodologi pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam membangun kesiapan belajar para sahabat berdasarkan hadis-hadis tarbawiyah.. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan tematik (maudhu'i) terhadap hadis-hadis tarbawiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad (SAW) menggunakan berbagai strategi dalam menyiapkan kondisi para sahabat dalam proses pembelajaran, yaitu : Penyambutan Peserta Didik ,Menghadapkan wajahnya kepada orang yang diajak bicara , Menyentuh dengan sentuhan ringan pada anggota tubuh sahabat, Mengajar dengan kelembutan, Memilih waktu yang tepat untuk mengajar, Memanfaatkan setiap momen tertentu untuk menyampaikan ilmu, Rasulullah menyebut nama sahabatnya ketika mengajar, Memuji para sahabatnya, Mempertimbangkan perbedaan individu sahabatnya, Memperlakukan sahabatnya dengan Adil, dan Rasulullah menanyakan Pendapat para sahabatnya dalam suatu perkara yang ingin diputuskan. Temuan ini memiliki relevansi signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran Islam kontemporer yang lebih efektif, komunikatif, dan berorientasi pada peserta didik.

Kata Kunci: Hadis Tarbiya , Pendidikan Nabi, Metodologi, Strategi Penyampaian Ilmu, Sahabat, Kesiapan peserta didik

Abstract

The background of this research is the lack of in-depth exploration of learning readiness strategies in classical Islamic education that can be applied in the context of contemporary education. This research highlights the Prophet's humanistic, contextual approach in building the readiness of the companions to receive knowledge from the Prophet PBUH. The method used in this paper is a library research with a thematic approach (maudhu'i) to the tarbawiyah hadiths. The results of the study show that the Prophet Muhammad (SAW) used various strategies in preparing the conditions of the companions in the learning process, namely: welcoming students, facing their faces to the person they are talking to, touching with a light touch on the limbs of the companion's body, teaching with tenderness, choosing the right time to teach, taking advantage of every certain moment to convey knowledge, the Prophet mentioned the name of his friend when teaching, Praising his companions, considering the individual differences of his companions, treating his companions fairly, and the Messenger of Allah asking the opinions of his companions in a matter that he wanted to decide. These findings have significant relevance for the development of contemporary Islamic learning strategies that are more effective, communicative, and student-oriented.

Keywords: *Hadith Tarbiya, Prophetic Education, Methodology, Knowledge Delivery Strategy, Companions*

PENDAHULUAN

Krisis kualitas pendidikan global saat ini ditandai dengan rendahnya motivasi belajar siswa, tingginya angka putus sekolah, dan minimnya keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran (Durlak et al., 2011; Corcoran et al., 2018; Taylor et al., 2017). Data UNESCO (2020) menunjukkan bahwa 617 juta anak dan remaja di seluruh dunia tidak

mencapai tingkat kompetensi minimum dalam membaca dan matematika, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara metode pengajaran dan kesiapan belajar peserta didik. Di Indonesia, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-71 dari 81 negara dalam literasi membaca, menunjukkan urgensi perbaikan fundamental dalam pendekatan pembelajaran (Kemdikbudristek, 2023).

Salah satu faktor krusial yang sering terabaikan adalah kesiapan belajar (*learner readiness*), yaitu kondisi fisik, mental, dan emosional peserta didik yang memungkinkan mereka menerima dan memproses informasi secara optimal (Bear et al., 2015; Williford & Sanger Wolcott, 2015; Thapa et al., 2013). Penelitian Indriastuti et al. (2017) membuktikan bahwa kesiapan belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dengan kontribusi sebesar 34,2%. Slameto (2013) mendefinisikan kesiapan sebagai "keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi," sementara Hamalik (2011) menekankan bahwa "kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu." Namun, strategi konkret untuk membangun kesiapan belajar, khususnya dari perspektif pendidikan Islam, masih minim dieksplorasi secara mendalam.

Diantara nikmat Allah yang sangat agung yang diberikan kepada hambaNya adalah pengutusan Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia sebagai pembawa kabar gembira (*mubassyiran*) dan pemberi peringatan (*nazhiran*) (Brackett et al., 2012; Grewal et al., 2022; Gaines et al., 2025). Rasulullah SAW adalah seorang pendidik agung dalam menyampaikan dakwahnya dan menanamkan nilai-nilai agama serta membentuk kepribadian para sahabatnya melalui berbagai metode dan strategi pendidikan yang hingga kini masih menjadi pedoman dalam proses pendidikan di dunia modern (Hennessey & Humphrey, 2019; Low et al., 2015; Zinsser et al., 2015). Strategi dan metode pendidikan Rasulullah SAW dalam menyampaikan ilmu pengetahuan serta pembentukan kepribadian dan akhlak para sahabatnya tercatat dengan baik dalam ratusan hadis-hadisnya, baik sabda, perbuatan, maupun penguatan terhadap apa yang dilakukan oleh para sahabatnya (Bierman & Torres, 2015; Jones et al., 2015; Meyers et al., 2015).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dari berbagai perspektif. Syahid (2017) menganalisis metode pendidikan Rasulullah terhadap kaum perempuan dengan fokus pada pendekatan gender. Nur Sali dan Ilahiyah (2019) meneliti penerapan metode demonstrasi dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW. Marlina (2023) mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran dalam hadis secara umum. Masykur (2025) mengkaji metode mengajar Rasulullah dari sudut pandang pedagogis-sosiologis. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik dan sistematis mengeksplorasi strategi Nabi Muhammad SAW dalam membangun kesiapan belajar para sahabat sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi komprehensif terhadap sebelas strategi spesifik yang digunakan Rasulullah SAW dalam menciptakan kondisi fisik, mental, dan emosional para sahabat agar siap menerima ilmu, serta analisis relevansinya dengan teori kesiapan belajar kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis metode-metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun kesiapan belajar para sahabat berdasarkan telaah hadis-hadis Rasulullah yang tercatat dalam al-kutub as-

sittah (enam kitab hadis utama). Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran Islam yang berbasis sumber otentik (hadis), khususnya dalam aspek learner readiness yang selama ini lebih didominasi oleh teori-teori Barat. Manfaat praktis penelitian ini adalah menyediakan model pembelajaran berbasis hadis yang dapat diimplementasikan oleh para pendidik Muslim kontemporer untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber primer berupa kitab-kitab hadis seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah. Selain itu, juga digunakan kitab-kitab syarah hadis dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Populasi penelitian adalah seluruh hadis Rasulullah SAW yang terdokumentasi dalam al-kutub as-sittah. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) hadis yang sahih atau hasan dari segi sanad, (2) hadis yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan interaksi edukatif antara Rasulullah SAW dengan para sahabat, (3) hadis yang menunjukkan strategi membangun kesiapan belajar, baik dari aspek fisik, mental, maupun emosional peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran, pencatatan, dan pengumpulan hadis-hadis tarbawiyah dari kitab-kitab hadis primer dan sekunder serta artikel jurnal ilmiah di bidang pendidikan Islam yang terbit dalam 10 tahun terakhir (2015-2025) melalui database Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Analisis dilakukan dengan metode tematik (maudhu'i), yaitu menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan, kemudian dikaji dan dianalisis secara pedagogis. Tahapan analisis meliputi: (1) pengumpulan hadis-hadis terkait strategi pengajaran Nabi Muhammad SAW, (2) verifikasi kualitas hadis melalui takhrij (penelusuran sanad), (3) pengelompokan hadis berdasarkan tema kesiapan belajar, (4) analisis pedagogis terhadap setiap hadis dengan mengidentifikasi strategi spesifik yang digunakan Rasulullah SAW, dan (5) sintesis temuan dengan teori-teori kesiapan belajar kontemporer untuk menemukan relevansi dan implikasinya bagi pendidikan modern. Selain bersumber kepada hadis-hadis Rasulullah, penulis juga dalam kajiannya merujuk kepada tulisan-tulisan dalam jurnal-jurnal ilmiah di bidang pendidikan. Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan tanpa lokasi penelitian lapangan tertentu, dengan fokus kajian pada teks-teks hadis dan literatur pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis mengumpulkan sebagian besar dari hadis-hadis yang terkait dengan proses bagaimana Rasulullah (SAW) mengajarkan para sahabatnya kemudian dibaca secara seksama dan dianalisis maka penulis menemukan bahwa Rasulullah (SAW) menggunakan beberapa metode untuk mempersiapkan para sahabatnya dan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan berhasil guna (Tomlinson, 2014;

Campbell, 2020; Cipriano, 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan pendekatan holistik dalam membangun kesiapan belajar para sahabat, yang mencakup tiga dimensi utama: (1) dimensi psikologis-emosional (penyambutan, pujian, sentuhan), (2) dimensi pedagogis-metodologis (pemilihan waktu, pemanfaatan momen, kelembutan), dan (3) dimensi sosial-etis (keadilan, penghargaan perbedaan, partisipasi). Klasifikasi ini sejalan dengan teori kesiapan belajar Slameto (2013) yang menekankan kesiapan fisik, mental, dan emosional sebagai prasyarat pembelajaran efektif. Analisis berikut memaparkan sebelas strategi spesifik yang ditemukan dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, beserta landasan pedagogisnya dan relevansinya dengan teori pendidikan kontemporer.

Beberapa metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam membangun kesiapan para sahabatnya yang merupakan peserta didik beliau dan suasana belajar yang kondusif adalah sebagai berikut:

1. Penyambutan Peserta Didik

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ الْوَفْدُ أَوْ مَنْ الْقَوْمُ قَالُوا: رِبِيعَةٌ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ، غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى... الحديث (رواه البخاري)

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, yang berkata: Ketika rombongan Abdul Qais datang kepada Nabi saw., beliau bertanya: "siapakah rombongan ini?" Mereka menjawab: "Rabi'ah." Beliau berkata: "Selamat datang kepada masyarakat atau rombongan, tanpa rasa malu atau sesal..." (H.R. Bukhari)

Dalam hadis ini Rasulullah (SAW) menanyakan tentang rombongan yang datang kemudian beliau sendiri tidak segan-segan untuk langsung menyambut kedatangan tamunya. Menyambut peserta didik menciptakan rasa keakraban dan kenyamanan. Seringkali, seseorang yang datang ke tempat baru dan orang-orang yang belum pernah dikenalnya biasanya merasa tidak nyaman. Jika guru menyambut peserta didik dan menanyakan namanya, ia akan merasa nyaman dan akan menyukai sekolah atau tempat belajarnya.

Menyambut peserta didik adalah salah satu bentuk interaksi awal yang sangat menentukan suasana belajar. Dalam teori pendidikan modern maupun dalam perspektif Islam, hal ini dianggap mendesak karena memberi dampak psikologis, sosial, dan pedagogis. Pendekatan ini mempunyai beberapa fungsi:

1. Membangun Koneksi Emosional.

Sambutan guru membuat peserta didik merasa dihargai, diterima, dan diperhatikan. Murid datang dengan beragam kondisi (ada yang semangat, ada yang letih, ada yang punya masalah pribadi). Sambutan hangat bisa menenangkan emosi dan menumbuhkan rasa percaya diri.

2. Menciptakan Iklim Belajar Positif

Kelas yang dimulai dengan senyum, salam, dan sapaan akan terasa lebih aman dan nyaman. Peserta didik lebih siap belajar karena suasana kelas sudah terbangun kondusif sejak awal.

3. Pendidikan Karakter

Guru menjadi teladan dalam adab dan sopan santun. Membiasakan menyapa dan memberi salam, senyum, dan melatih anak untuk terbiasa menghargai orang lain.

4. Memperkuat Motivasi Belajar

Murid yang merasa “diterima” akan lebih **termotivasi dan bersemangat** mengikuti pelajaran. Sambutan bisa menjadi “jembatan” untuk menumbuhkan minat sebelum masuk ke materi inti.

5. Mencegah Perilaku Negatif

Sambutan guru terhadap peserta didiknya mengurangi kemungkinan murid merasa terasing atau tidak dianggap, yang sering jadi sebab munculnya perilaku negatif.

2. Menghadapkan wajahnya kepada orang yang diajak bicara

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، ما القتال في سبيل الله؟ فأتأخذنا يقاتل غصباً، ويقاتل حمية، فرفع إليه رأسه، قال: وما رفع إليه رأسه إلا أنه كان قائماً، فقال: من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا، فهو في سبيل الله عز وجل رواه الخاري

Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu berkata: Wahai Rasulullah, apa arti berperang di jalan Allah? Sebagian dari kita berperang karena amarah dan sebagian lagi karena semangat. Maka ia mengangkat kepalanya kepadanya. (Abu Musa) berkata: Ia tidak mengangkat kepalanya kepadanya kecuali saat ia berdiri. Kemudian beliau bersabda: “Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berperang di jalan Allah SWT.” [H.R Muslim)

Dalam hadis ini Rasulullah (SAW) ketika berbicara dengan sahabatnya beliau mengangkat kepalanya dan menghadapkan wajahnya ke mereka. Menghadapkan wajah kepada orang yang disapa atau yang diajak bicara merupakan bagian dari sunah dan adab. Hal ini juga menunjukkan penghargaan kepada orang yang disapa dan rasa ketertarikan terhadapnya. Jika Anda berbicara kepada seseorang tanpa menghadapkan wajah kepadanya, ia akan merasakan anda kurang berminat terhadapnya atau terhadap percakapannya. Menghadapkan wajah kepada orang yang diajak bicara bukan sekadar etika, tetapi punya makna mendalam apalagi dalam proses belajar mengajar.

Menghadapkan wajah kepada peserta didik saat mengajar bukan sekadar etika, tetapi strategi pedagogis yang meningkatkan efektivitas komunikasi, membangun hubungan emosional, membantu pemantauan pemahaman, serta menumbuhkan suasana belajar yang positif. Guru yang mengajar dengan wajah penuh perhatian akan lebih mudah menyentuh hati dan pikiran peserta didiknya.

Dalam proses belajar mengajar, sangat penting bagi guru untuk menghadapkan wajahnya kepada peserta didiknya ketika sedang mengajar atau berbicara kepada mereka. Manfaat dan pentingnya guru menghadapkan wajah kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Menciptakan Koneksi Emosional

Tatapan mata dan wajah yang menghadap langsung menumbuhkan perasaan dihargai dan diperhatikan. Peserta didik akan merasa keberadaannya diakui, sehingga meningkatkan motivasi belajar.

2. **Membangun Komunikasi yang Efektif**

Mengajar bukan hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga melibatkan ekspresi wajah, intonasi, dan gerak tubuh. Dengan menghadapkan wajah, pesan guru lebih mudah dipahami karena disertai bahasa nonverbal yang mendukung.

3. **Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus Peserta Didik**

Tatapan guru membuat peserta didik lebih fokus pada pelajaran. Kehadiran visual guru menjadi “pengikat perhatian” yang membantu siswa mengurangi distraksi.

4. **Memberikan Teladan Sikap dan Ekspresi**

Wajah guru mencerminkan sikap ketenangan, keseriusan, kelembutan, atau semangat. Dengan menghadapkan wajah, guru dapat menanamkan nilai kejujuran, empati, dan sopan santun secara langsung.

5. **Membantu Evaluasi Pemahaman Siswa**

Dengan menghadap wajah siswa, guru bisa membaca ekspresi mereka: apakah bingung, paham, atau butuh penjelasan ulang. Ini menjadi *feedback langsung* yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

6. **Meningkatkan Rasa Keadilan**

Jika guru berbicara sambil membelakangi atau hanya menatap sebagian peserta didik, bisa menimbulkan rasa kurang adil. Dengan menghadap seluruh kelas, guru menunjukkan sikap inklusif bahwa semua peserta didik sama pentingnya.

7. **Menciptakan Lingkungan Belajar yang Humanis**

Guru yang menatap peserta didiknya dengan wajah penuh perhatian akan menciptakan suasana hangat dan bersahabat. Hal ini menumbuhkan rasa aman psikologis, yang menjadi syarat penting agar peserta didik dapat belajar dengan optimal.

3. Menyentuh dengan sentuhan ringan pada anggota tubuh sahabat

عن عبد الله بن عمر قال: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . رواه البخاري .

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu, yang berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang pundakku dan berkata: 'Jadilah engkau di dunia ini seolah-olah engkau orang asing atau musafir yang sedang lewat.'" (H.R. Bukhari)

Dalam hadis ini Rasulullah memegang pundak sahabatnya kemudian mengajarkan sesuatu kepadanya. Menyentuh salah satu anggota tubuhnya menunjukkan kasih sayang, sekaligus kepedulian, dan membuat pelajar tertarik pada apa yang akan dikatakan kepadanya selanjutnya.

Menyentuh anggota badan murid ketika sedang mengajar punya fungsi yang berbeda-beda, tergantung pada konteks, budaya, usia murid, serta etika pendidikan. Dalam kajian pendidikan dan psikologi, sentuhan fisik (touch) masuk ke dalam bentuk komunikasi non-verbal. Berikut beberapa fungsi utamanya:

1. Fungsi Edukatif dan Pedagogis

- Memberi arahan: Sentuhan ringan, misalnya di pundak atau lengan, bisa menjadi cara untuk mengarahkan perhatian murid tanpa harus banyak bicara.
- Mengendalikan perilaku: Dalam situasi tertentu, guru bisa menyentuh lembut bahu murid untuk menenangkan atau menghentikan perilaku yang kurang tepat.

2. Fungsi Afektif dan Emosional

- Memberi dukungan emosional: Sentuhan sederhana dapat menenangkan murid yang gelisah, cemas, atau takut.
- Membangun kedekatan: Interaksi ini membantu menciptakan rasa aman, akrab, dan kepercayaan antara guru dan murid.

3. Fungsi Motivasi

- Penguatan positif: Tepukan kecil di bahu atau punggung bisa menjadi bentuk apresiasi, mirip dengan ucapan “bagus” atau “hebat”.

4. Fungsi Komunikasi Non-verbal

- Menyampaikan perhatian: Sentuhan bisa memberi pesan bahwa guru hadir, peduli, dan memperhatikan murid.
- Mencegah gangguan verbal: Kadang lebih efektif menyentuh ringan daripada menegur keras di kelas.

4. Mengajar dengan kelembutan

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قام أعرابي فبال في المسجد فتناوله الناس، فقال لهم النبي صلى الله وسلم: "دعوه وهريقوا على بوله سجلاً من ماء أو ذنوباً من ماء، فإنما بعثتم ميسرين ولم تبعثوا عليه معسرين". (رواه البخاري).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, yang berkata: Seorang Badui berdiri dan buang air kecil di masjid. Orang-orang menangkapnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: "Biarkan dia dan tuangkan seember air atau seember air ke atas air kencingnya, karena kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk mempersulit." (H.R. Bukhari)

Di suatu tempat yang agung, tempat orang-orang bersuci dari segala kenajisan, yaitu di masjid nabawi, datanglah seorang laki-laki jahil dan kencing di atasnya. Para sahabat tak kuasa menahan diri, sehingga mereka bergegas menemuinya untuk menegurnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mereka melakukannya dan membimbing mereka kepada yang lebih baik, yaitu mempermudah. Ibnu Majah meriwayatkan dalam Sunan-nya: "Setelah ia mengerti, orang Badui itu berdiri dan datang kepadaku, semoga ayah dan ibuku dikorbankan untuknya. Ia tidak menegur atau mengutukku, dan berkata: 'Masjid ini tidak untuk dikencingi. Masjid ini dibangun hanya untuk mengingat Allah dan untuk salat.'"

Rasulullah tidak menegur atau memukulnya, melainkan membimbing dan mengajarnya, meskipun beliau tahu bahwa beliau tidak menyadari perbuatan besarnya. Beliau juga tahu bahwa orang-orang Badui itu keras, dan hanya kelembutan yang dapat menghibur mereka. Hal ini merupakan bukti mulianya akhlak Rasulullah. Oleh karena itu, guru harus bersikap bijaksana terhadap muridnya, karena kekerasan dapat menjadi alasan mereka enggan belajar. Hal ini terutama berlaku bagi peserata didik yang masih muda, yang paling

membutuhkan kelembutan. Sungguh, Anda mungkin menemukan bahwa Anda mencintai suatu ilmu tertentu karena kelembutan dan pengajaran yang luar biasa dari guru tersebut, tidak seperti ilmu yang hampir tidak dapat Anda pelajari karena seorang guru yang keras dalam mengajar.

Guru adalah pendidik sekaligus teladan, sehingga cara ia menyampaikan ilmu punya dampak langsung pada hati, pikiran, dan karakter murid. Kelembutan dalam mengajar bukan sekadar gaya, tapi bagian dari strategi pedagogis dan adab seorang pendidik. Guru Harus Mengajar dengan lembut karena kelembutan akan:

1. Membuka Hati Peserta Didik

Ilmu tidak hanya masuk ke akal, tetapi juga ke hati. Kelembutan membuat murid merasa aman, dihargai, dan tidak takut untuk belajar.

2. Menumbuhkan Rasa Cinta pada Ilmu

Murid lebih mudah tertarik dan termotivasi jika gurunya ramah dan lembut. Sebaliknya, kekerasan membuat murid tertekan, sehingga ilmu sulit diterima.

3. Menciptakan Suasana Belajar Kondusif

Kelas yang penuh kelembutan akan terasa nyaman. Murid berani bertanya, berani salah, dan belajar dengan lebih kreatif.

4. Membangun Kedekatan Psikologis

Guru yang lembut lebih mudah dicintai dan diteladani. Murid akan melihat guru bukan sekadar pengajar, tapi juga orang tua kedua yang bisa dipercaya.

5. Memilih waktu yang tepat untuk mengajar:

عن أبي وائل قال: "كان عبد الله يذكر الناس في كل خميس، فقال له رجل: يا أبا عبد الرحمن لوددت أنك ذكرتنا كل يوم، قال: أما إنه يمنعني من ذلك أن أكره أن أملككم، وإني أتخولكم بالموعدة كما كان النبي صلى الله عليه وسلم يتخولنا بها مخافة السأمة علينا (رواه البخاري ومسلم)

Abu Wa'il berkata: "Abdullah (bin Mas'ud) biasa mengingatkan orang-orang setiap Kamis. Seorang pria berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdurrahman, aku berharap engkau mengingatkan kami setiap hari.' Ia berkata: 'Yang menghalangiku melakukan itu adalah karena aku tidak suka membuatmu bosan. Aku bergantian menasihatiimu, sebagaimana Nabi (saw) biasa melakukannya karena takut bosan.'" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Nabi (saw) tidak sering memberikan nasihat, karena hal ini dapat menyebabkan kebosanan. Sebaliknya, beliau akan mendiversifikasi percakapannya dengan mereka, dengan memperhatikan pemilihan topik yang sesuai dengan waktu. Diversifikasi percakapan merangsang minat pembelajar setiap saat. Ketika Anda bercerita, terkadang khotbah, terkadang dorongan atau intimidasi, pendengar akan bersemangat mendengarnya. Namun, semua nasihat dan perintah tidak boleh disampaikan secara bersamaan. Sebaliknya, satu khotbah dan satu kisah saja sudah cukup, karena hal ini lebih mungkin diterima dan diingat oleh pendengar.

Seorang guru perlu mencari waktu yang tepat untuk mengajar karena waktu sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikis, dan daya serap peserta didik. Beberapa alasan utamanya:

1. Kesiapan fisik dan mental siswa

Peserta didik punya jam-jam tertentu ketika mereka segar dan lebih mudah

berkonsentrasi, misalnya di pagi hari. Kalau dipaksakan di waktu mereka sudah lelah, materi sulit diterima.

2. **Efektivitas penyerapan ilmu**

Ilmu lebih mudah dipahami dan diingat jika diajarkan saat otak berada dalam kondisi optimal, bukan ketika siswa lapar, mengantuk, atau jenuh.

3. **Menjaga suasana belajar**

Mengajar di waktu yang tepat membuat kelas lebih kondusif. Guru dan siswa bisa berinteraksi dengan lebih tenang, sehingga proses pembelajaran lebih hidup.

4. **Efisiensi penggunaan energi**

Jika mengajar pada waktu yang salah, guru perlu tenaga ekstra untuk mengendalikan kelas dan membangkitkan semangat siswa. Sebaliknya, mengajar di waktu yang pas akan lebih ringan dan efektif.

5. **Sesuai fitrah manusia**

Setiap orang memiliki ritme biologis (circadian rhythm). Ada waktu-waktu tertentu yang ideal untuk aktivitas berpikir, dan ada yang lebih baik digunakan untuk istirahat. Pendidikan yang selaras dengan ritme ini akan lebih berhasil.

6. Memanfaatkan setiap momen tertentu untuk menyampaikan ilmu

عن جرير بن عبد الله كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً - يَعْنِي الْبَدْرَ - فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَرَأَ: "وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ" ق: ٣٩ (رواه البخاري)

Dari Jarir radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Kami pernah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ketika beliau memandang bulan—maksudnya bulan purnama—pada suatu malam. Beliau bersabda: ‘Engkau akan melihat Tuhanmu sebagaimana engkau melihat bulan ini. Engkau tidak akan dirugikan dalam melihat-Nya. Jika engkau dapat menghindari kewalahan oleh shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam, maka lakukanlah.’ Kemudian beliau membaca: ‘Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.’” [Qaf: 39] (H.R. Bukhari)

Dalam hadis ini Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, selalu memanfaatkan kesempatan untuk mengajar para sahabat. Jika engkau menemukan kesempatan untuk berdiskusi, janganlah engkau lewatkan, karena di sini telinga-telinga peka. Misalnya, jika Anda berbicara tentang pahala besar dari kesabaran ketika listrik padam, atau tentang sikap tidak mementingkan diri sendiri ketika seseorang membutuhkan pena atau kertas, atau tentang toleransi ketika seseorang berselisih dengan rekan kerjanya.

Ada pepatah: “setiap tempat adalah sekolah, setiap orang adalah guru, dan setiap orang adalah murid.” Maka memanfaatkan momen dan tempat dalam mengajarkan suatu ilmu mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Ilmu lebih mudah meresap saat sesuai konteks

Ketika peserta didik sedang mengalami situasi tertentu, lalu guru masuk dengan nasihat atau ilmu yang relevan, mereka akan lebih mudah memahami dan mengingatnya. Contoh: mengajarkan sabar ketika murid sedang menghadapi kesulitan.

2.Momen yang tepat menciptakan kesan mendalam

Ilmu yang diajarkan di saat peristiwa nyata terjadi akan lebih melekat di hati.Nabi ﷺ sering mengajar sahabat dengan memanfaatkan peristiwa langsung

3.Kesempatan tidak selalu datang dua kali

Bisa jadi murid atau orang lain tidak akan berada dalam kondisi yang sama di kemudian hari.Jika guru menunda, peluang emas bisa hilang.

4.Menumbuhkan karakter, bukan hanya pengetahuan

Pendidikan sejati bukan sekadar transfer ilmu, tapi pembentukan akhlak. Momen keseharian (seperti berbagi makanan, shalat berjamaah, atau bekerja sama) adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai.

5.Mendidik dengan keteladanan langsung

Kesempatan nyata memungkinkan guru mencontohkan perilaku, bukan hanya memberi teori.Misalnya, mengajarkan adab makan saat makan bersama murid.

7.Rasulullah menyebut nama sahabatnya ketika mengajar

عن معاذ بن جبل، بَيْنَمَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّحْلِ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ. (رواه البخاري)

Dari Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Ketika aku sedang menunggang kuda di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, tanpa ada apa pun di antara aku dan beliau kecuali bagian belakang pelana, beliau berkata: “Wahai Muadz.” Aku berkata: “Siap melayanimu, wahai Rasulullah, dan siap melayanimu.” Kemudian beliau berjalan sebentar, lalu beliau berkata: “Wahai Muadz.” Aku berkata: “Siap melayanimu, wahai Rasulullah, dan siap melayanimu.” Kemudian beliau berjalan sebentar, lalu beliau berkata: “Wahai Muadz bin Jabal.” Aku berkata: “Siap melayanimu, wahai Rasulullah, dan siap melayanimu.” Beliau berkata: “Tahukah engkau apa hak hamba-hamba Allah atas hamba-hamba-Nya?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau berkata: “Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.” Kemudian ia berjalan sebentar, lalu berkata: “Wahai Muadz bin Jabal.” Aku berkata: “Untuk melayanimu, wahai Rasulullah, dan untuk melayanimu.” Ia berkata: “Tahukah engkau apa hak hamba-hamba Allah atas Allah jika mereka melakukannya?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Ia berkata: “Hak hamba-hamba Allah atas Allah adalah bahwa Dia tidak menyiksa mereka.” (H.R Bukhari).

Dari hadis ini, menjadi jelas bagi kita bahwa Nabi (saw) memanggil Muadz (ra) tiga kali sebelum menyampaikan tentang hak Allah atas hamba-hamba-Nya, dan beliau memanggilnya lagi sebelum menyampaikan tentang hak hamba-hamba-Nya. Hal ini menunjukkan minat beliau terhadap apa yang beliau sampaikan, dan agar Muadz (ra) benar-benar memperhatikan apa yang akan beliau dengar. Ini merupakan salah satu cara untuk menciptakan keingintahuan atas apa yang akan didengar oleh orang yang dipanggil, dan juga menunjukkan kepedulian terhadap orang yang dipanggil. Hafalan nama-nama murid oleh guru membuat mereka merasakan kepedulian beliau, sehingga guru hendaknya rajin menghafal nama-nama yang tersedia pada pertemuan pertama, dan memanggil murid dengan namanya ketika berbicara dengannya.

Mengetahui nama peserta didik dan memanggil mereka dengan namanya punya urgensi dan manfaat besar, baik dari sisi emosional, sosial, maupun pedagogis. Diantara manfaatnya adalah:

1. Membangun kedekatan emosional
 - Dengan menyebut nama, murid merasa dihargai sebagai pribadi yang unik, bukan sekadar “siswa di kelas.”
2. Memperkuat identitas dan harga diri
 - Nama adalah simbol identitas. Memanggil murid dengan namanya membantu mereka merasa diakui dan percaya diri.
3. Menciptakan hubungan guru–murid yang hangat
 - Relasi personal lebih mudah terbangun ketika guru mengenal nama muridnya.
 - Hubungan baik memperlancar proses belajar.
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
 - Ketika namanya dipanggil, murid sadar bahwa dirinya diperhatikan. Ini memicu rasa tanggung jawab dalam belajar maupun bersikap.
5. Memperkuat kontrol kelas
 - Guru lebih mudah mengatur kelas jika bisa memanggil nama siswa secara tepat. Murid juga lebih responsif ketika dipanggil namanya.
6. Meneladani sunnah Nabi ﷺ
 - Rasulullah selalu memanggil sahabat dengan nama atau panggilan yang baik. Bahkan kadang memberi *kunyah* (julukan terhormat) untuk memuliakan mereka.

8. Memuji para sahabatnya

عن أبي بن كعب رضي الله عنه قال: "قال رسول الله: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ؟ قال: قلت: الله ورسوله أعلم، قال: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ؟ قال: قلت: ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾ [البقرة: 255]، قال: فضرب في صدري وقال: وَاللَّهِ لِيَهْنَكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ (رواه مسلم)

Dari Ubai bin Ka'b, semoga Allah meridhoinya, ia berkata: “Rasulullah bersabda: Wahai Abu al-Mundzir, tahukah engkau ayat Kitab Allah manakah yang paling agung di antara kalian? Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: Wahai Abu al-Mundzir, tahukah engkau ayat Kitab Allah manakah yang paling agung di antara kalian? Aku berkata: ‘Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Memelihara Diri’ [Al-Baqarah: 255]. Beliau berkata: Kemudian beliau menepuk dadaku dan berkata: ‘Demi Allah, semoga ilmu pengetahuan itu menyenangkan bagimu, wahai Abu al-Mundzir. (H.R. Muslim)

عن عبد الله بن مسعود : كُنْتُ بِجَمْصَ فَقَالَ لِي بَعْضُ الْقَوْمِ اقْرَأْ عَلَيْنَا فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمْ سُورَةَ يُوسُفَ، قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ وَاللَّهِ مَا هَكَذَا أَنْزَلْتُ، قَالَ: قُلْتُ **وَيْحَكَ** وَاللَّهِ لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي أَحْسَنْتَ (رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku berada di Homs, dan beberapa orang berkata kepadaku: Bacakanlah untuk kami, maka aku bacakan kepada mereka Surat Yusuf. Ia berkata: Seorang laki-laki dari kaum itu berkata: Demi Allah, tidak diturunkan seperti ini. Ia berkata: Aku berkata: Celaka bagimu, demi Allah, aku membacakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau berkata kepadaku: "Bagus sekali." (H.R. Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memuji Ubay bin Ka'b radhiyallahu 'anhu ketika beliau menjawabnya dengan ayat yang paling agung dalam Kitab Allah - sebagaimana hadits sebelumnya - dengan demikian, hal ini menjadi dalil kebolehan memuji seorang murid di hadapannya jika hal itu bermanfaat baginya dan tidak ada kekhawatiran akan kekaguman atau kesombongannya karena kesempurnaan iman dan ketakwaannya yang teguh. Namun, jika hal ini dikhawatirkan, maka ia tidak boleh dipuji di hadapannya. Dalam hadis berikutnya, beliau memuji bacaan Ibnu Mas'ud (ra) dengan mengatakan, "Bagus sekali."

Memberi pujian kepada peserta didik bukan sekadar basa-basi, tapi merupakan strategi pendidikan yang punya dampak besar terhadap motivasi dan perkembangan mereka. Seorang guru yang baik, dari waktu ke waktu harus memberikan pujian kepada peserta didiknya, karena pujian dapat:

1. Memperkuat perilaku positif

Dalam psikologi pendidikan (teori *reinforcement*), perilaku yang diberi penguatan cenderung diulang kembali. Dengan memuji jawaban yang benar atau tugas yang selesai tepat waktu, peserta didik termotivasi untuk mengulangnya.

2. Membangun rasa percaya diri

Peserta didik yang sering diberi pengakuan atas usahanya akan tumbuh dengan rasa percaya diri, tidak takut mencoba.

3. Memberikan penghargaan atas usaha, bukan hanya hasil

Pujian membuat peserta didik merasa usahanya dihargai, meski belum sempurna. Ini menumbuhkan sikap gigih.

4. Menciptakan suasana kelas yang positif

Kelas jadi lebih hidup, penuh semangat, dan jauh dari rasa takut salah.

5. Memperkuat hubungan guru-peserta didik

Peserta didik merasa gurunya peduli dan menghargai dirinya, bukan hanya menilai kelemahannya.

6. Teladan dari sunnah Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ sering memberi apresiasi dengan kata-kata baik. Misalnya beliau memuji Abu Hurairah karena hafalannya, atau Abdullah bin Umar karena kejujurannya.

Mempetimbangkan perbedaan individu sahabatnya

عن أبي هريرة رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya, “Amal yang manakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.” Ditanyakan, “Lalu apa?” Beliau menjawab, “Jihad di jalan Allah.” Ditanyakan, “Lalu apa?” Beliau menjawab, “Haji yang mabrur.” (HR. Al-Bukhari).

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ قُتِلَ قَالَ: فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَمَا تَرَكْتُ أُسْتَرِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءً عَلَيْهِ. (رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Amal yang manakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Salat pada waktunya." Aku bertanya, "Lalu yang mana?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya, "Lalu yang mana?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Maka aku tidak meninggalkannya lebih dari itu, demi keridhaan-Nya." (HR. Muslim)

Dalam dua hadis ini, Rasulullah (SAW) menjawab pertanyaan yang sama dengan dua jawaban yang sedikit berbeda. Jawaban Rasulullah ini berdasarkan kepada pengetahuan beliau tentang kondisi psikologi, kebutuhan terhadap jawaban yang diharapkan maupun perbedaan level pemahaman dan pemikiran para sahabatnya.

Manfaat dan pentingnya guru mengetahui perbedaan individu setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat besar, karena setiap anak memiliki karakter, potensi, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda. Diantara manfaat dan urgensinya adalah:

1. Menciptakan Pembelajaran yang Adil dan Inklusif

- Guru bisa memberikan perhatian sesuai kebutuhan masing-masing siswa.
- Menghindari diskriminasi atau sikap pilih kasih.
- Semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai kapasitasnya.

2. Memaksimalkan Potensi Peserta Didik

- Anak yang cepat tangkap bisa diberi tantangan lebih agar tidak bosan.
- Anak yang lebih lambat diberi pendampingan tambahan tanpa merasa tertinggal.
- Setiap bakat (misalnya akademik, seni, olahraga, atau keterampilan sosial) bisa diasah.

3. Meningkatkan Efektivitas Metode Mengajar

- Guru bisa memilih strategi yang sesuai, misalnya diskusi, praktik langsung, atau penggunaan media visual/audio.
- Mengatur variasi metode sehingga bisa menjangkau tipe-tipe gaya belajar (auditori, visual, kinestetik).

4. Mencegah Timbulnya Masalah Belajar dan Perilaku

- Jika perbedaan diabaikan, siswa bisa frustrasi, minder, atau kehilangan motivasi.
- Guru yang peka bisa segera mendeteksi hambatan belajar dan memberikan solusi.

5. Membangun Relasi yang Positif

- Siswa merasa dihargai sebagai pribadi unik.
- Terbentuk ikatan emosional yang baik antara guru dan murid, sehingga suasana kelas lebih kondusif.

6. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri Peserta Didik

- Dengan pendekatan personal, siswa merasa diperhatikan.
- Motivasi belajar tumbuh karena mereka yakin guru memahami kesulitan maupun kelebihan mereka.

7. Menghasilkan Hasil Belajar yang Optimal

- Perbedaan individu dijadikan pijakan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.
- Hasilnya, kualitas pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa akan lebih baik.

10. Memperlakukan sahabatnya dengan Adil

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها: أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَلَمْ يَجْتَرِئْ أَحَدٌ أَنْ يُكَلِّمَهُ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، فَقَالَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ قَطَعُوهُ، لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. رواه البخاري

Dari Aisyah (radhiyallahu 'anhu), seorang wanita dari suku Makhzum mencuri. Mereka bertanya, "Siapa yang akan berbicara kepada Nabi (saw) tentang wanita itu?" Tidak seorang pun berani berbicara kepadanya. Maka Usamah bin Zaid (radhiyallahu 'anhu) pun berbicara kepadanya, maka Rasulullah SWA bersabda: "Di kalangan Bani Israil, jika seorang bangsawan di antara mereka mencuri, mereka akan membiarkannya, tetapi jika seorang yang lemah di antara mereka mencuri, mereka akan memotong tangannya. Seandainya Fatimah seorang kerabat, niscaya aku akan memotong tangannya." (H.R. Bukhari)

Ini adalah contoh agung keadilan Nabi (saw). Beliau tidak akan terhalang untuk melaksanakan hukuman yang telah ditetapkan jika pencuri itu seorang kerabat. Para guru dan pendidik harus bertakwa kepada Allah dan berlaku adil kepada mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya, memperlakukan mereka dengan adil dalam memberikan tugas, mendistribusikan tugas, memperlakukan mereka, dan memberi mereka nilai. Hal ini membutuhkan usaha.

Imam Mujahid berkata, "Jika seorang guru tidak adil, ia dianggap sebagai salah satu penindas." Memang, adanya sikap pilih kasih seorang guru terhadap salah satu siswanya akan menyebarkan permusuhan dan kebencian di antara siswa lainnya dan tidak akan membantu siswa belajar dengan baik. Berlaku adil kepada peserta didik adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru karena:

1. Adil adalah Perintah Moral dan Agama

Dalam banyak tradisi agama, apalagi agama Islam, adil merupakan prinsip utama. Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan tanpa membedakan status, latar belakang, atau kedudukan seseorang. Guru sebagai figur teladan bagi peserta didik harus mencontohkan sikap adil agar murid belajar langsung dari perilaku gurunya.

2. Membangun Kepercayaan dan Wibawa Guru

Ketika guru adil, peserta didik akan merasa diperlakukan sama dan tidak dianak-tirikan. Hal ini menumbuhkan rasa percaya murid kepada guru. Sebaliknya, ketidakadilan akan menimbulkan rasa kecewa, iri, bahkan hilangnya respek murid terhadap guru.

3. Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Peserta didik yang diperlakukan adil, baik dalam penilaian, pemberian pujian, maupun hukuman, akan merasa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Mereka yakin bahwa hasil usahanya akan dihargai tanpa diskriminasi. Bila guru tidak adil, sebagian peserta didik bisa merasa percuma berusaha karena nasibnya sudah “diputuskan” berdasarkan favoritisme guru.

4. Mencegah Konflik Sosial di Kelas

Perlakuan tidak adil dari guru sering menjadi sumber kecemburuan sosial antar peserta didik. Misalnya, jika guru lebih sering memuji peserta didik tertentu saja atau memberikan keringanan hanya pada sebagian kecil peserta didik, akan muncul rasa iri dan perselisihan. Bersikap adil membantu menjaga keharmonisan suasana kelas.

5. Menghargai Keberagaman Perbedaan Individu

Setiap peserta didik memiliki kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Adil bukan berarti menyamaratakan secara buta, tetapi menempatkan sesuatu sesuai porsi dan kebutuhannya. Contoh: peserta didik dengan kesulitan belajar diberi bimbingan tambahan, sementara murid yang cepat menangkap diberi tantangan lebih lanjut. Itu tetap adil, karena adil tidak sama dengan sama rata, tetapi proporsional.

6. Membangun Karakter Peserta didik

Guru adalah role model. Sikap adil guru akan dicontoh peserta didik dalam pergaulan sehari-hari. Anak belajar bagaimana memperlakukan teman dengan setara, tidak diskriminatif, dan menghargai hak orang lain.

7. Adil Sebagai Bagian dari Profesionalisme Guru

Guru memiliki kode etik profesi yang menuntut mereka bersikap objektif, tidak diskriminatif, dan tidak memihak. Keprofesionalan guru diukur salah satunya dari bagaimana ia bisa menegakkan keadilan dalam mengajar, menilai, dan membimbing murid.

Penjelasan ini menyimpulkan bahwa guru harus berlaku adil karena keadilan adalah dasar pendidikan yang sehat. Adil melahirkan rasa percaya, motivasi belajar, hubungan sosial yang harmonis, serta membentuk karakter baik pada peserta didik. Sebaliknya, ketidakadilan akan merusak wibawa guru, menurunkan semangat belajar, dan menimbulkan konflik di kelas (Abdullah, 2018; Sahin, 2018; Mabud, 2018).

11. Rasulullah menanyakan Pendapat para sahabatnya

Ketika beberapa orang musyrik ditangkap oleh umat Islam setelah selesai prang Badar, dan nasib mereka tidak ditentukan oleh suatu teks yang pasti, Nabi (saw) berunding dengan para sahabatnya tentang situasi mereka. Haruskah mereka dibunuh atau haruskah tebusan diterima dari mereka?

في صحيح مسلم قال ابن عباس : فَلَمَّا أَسْرَوْا الْأَسَارَى، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ: مَا تَرَوْنَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسَارَى؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، هُمْ بَنُو الْعَمِّ وَالْعَشِيرَةِ، أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ فِدْيَةً فَتَكُونُ لَنَا قُوَّةٌ عَلَى الْكُفَّارِ؛ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ لِإِسْلَامٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ قُلْتُ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَرَى الَّذِي رَأَى أَبُو بَكْرٍ، وَلَكِنِّي أَرَى أَنْ تُمَكِّنَّا فَنَضْرِبَ أَعْنَاقَهُمْ، فَتُمَكِّنَ عَلِيًّا مِنْ عَقِيلٍ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ، وَتُمَكِّنِي مِنْ قُلَانٍ -نَسِيبًا لِعُمَرَ- فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ؛ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ أَيْمَةُ الْكُفْرِ وَصَنَادِيدُهَا، فَهَوِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ، وَلَمْ يَهْوِ مَا قُلْتُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِ جُنْتُ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ قَاعِدَيْنِ يَبْكِيَانِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ تَبْكِي أَنْتَ وَصَاحِبُكَ؟ فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكَيْتُ، وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْكِي لِلَّذِي عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنْ أَخْذِهِمُ الْفِدَاءَ، لَقَدْ عَرَضَ عَلَيَّ عَذَابُهُمْ أَدْنَى مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ -شَجَرَةٍ قَرِيبَةٍ مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُبْخِنَ فِي الْأَرْضِ} إِلَى قَوْلِهِ {فَكُلُّوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا} [الأنفال: 67 - 69]، فَأَحَلَّ اللَّهُ الْغَنِيمَةَ لَهُمْ.

Dalam Sahih Muslim, Ibnu Abbas berkata: Ketika para tawanan ditawan, Rasulullah (saw) berkata kepada Abu Bakar dan Umar: "Apa pendapat kalian tentang tawanan ini?" Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, mereka adalah sepupu dan suku kami. Saya pikir Anda harus mengambil tebusan dari mereka agar kami memiliki kekuatan melawan orang-orang kafir, dan mudah-mudahan Allah akan membimbing mereka kepada Islam." Rasulullah (saw) berkata: "Bagaimana pendapatmu, wahai putra Al-Khattab?" Saya berkata: Tidak, demi Allah, ya Rasulullah, saya tidak melihat apa yang dilihat Abu Bakar, tetapi saya melihat bahwa Anda memberi kami kekuatan dan kami memenggal leher mereka. Berikanlah kekuasaan kepada Ali atas Aqil dan penggallah lehernya, dan berikanlah kekuasaan kepadaku atas si fulan, seorang kerabat Umar, dan aku penggallah lehernya, karena mereka adalah para pemimpin kekafiran dan para pemimpinnya. Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, menyukai apa yang dikatakan Abu Bakar, tetapi dia tidak menyukai apa yang aku (umar) katakan. Keesokan harinya aku datang dan mendapati Rasulullah, dan Abu Bakar duduk dan menangis. Aku berkata: Ya Rasulullah, katakan kepadaku mengapa engkau dan sahabatmu menangis? Jika aku menemukan keinginan untuk menangis, aku akan menangis, dan jika aku tidak menemukan keinginan untuk menangis, aku akan pura-pura menangis karena tangisanmu. Rasulullah, bersabda: "Aku menangis karena apa yang ditawarkan para sahabatmu kepadaku tentang tebusan. Aku ditawari hukuman mereka lebih dekat ke pohon ini" - pohon yang dekat dengan Nabi Allah dan Allah, Yang Mahakuasa, berfirman: "Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. [Al-Anfal: 67] hingga firman-Nya: {Maka makanlah dari apa yang telah kamu rampas sebagai rampasan perang, yang halal dan baik}.

Seorang guru yang meminta pendapat murid sebelum mengambil keputusan bukan tanda kelemahan guru, tetapi justru menunjukkan kekuatan kepribadian seorang guru. Guru akan lebih dihormati, keputusannya akan lebih tepat, peserta didik lebih bersemangat, serta tercipta

suasana belajar yang sehat, demokratis, dan penuh rasa tanggung jawab (Memon & Alhashmi, 2018; Ullah et al., 2022; Mageed, 2025).

Ada beberapa keutamaan dan manfaat guru meminta pendapat dari peserta didik Sebelum Mengambil Keputusan, antara lain:

1. Menumbuhkan Rasa Dihargai dan Didengar

Peserta didik merasa pendapatnya punya arti dalam proses pembelajaran. Hal ini membangun harga diri dan rasa percaya diri. Mereka merasa bukan sekadar objek, melainkan subjek aktif dalam belajar.

2. Meningkatkan Partisipasi Aktif dalam Belajar

Ketika pendapat peserta diminta, mereka terdorong untuk berpikir, mengemukakan gagasan, dan lebih aktif terlibat. Suasana kelas menjadi dialogis, bukan hanya satu arah. Hal ini membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna (Falaqi et al., 2025; Ruswandi et al., 2023; Yani & Ulfa, 2025).

3. Membiasakan peserta didik Berpikir Kritis dan Kreatif

Dengan memberikan ruang untuk berpendapat, guru melatih peserta didik menganalisis, menimbang pro-kontra, dan mencari solusi. Ini membentuk keterampilan berpikir kritis (critical thinking) dan kreatif (creative thinking), yang sangat penting di era modern.

4. Membangun Hubungan Guru- Peserta didik yang Harmonis

Guru yang mau mendengar pendapat peserta didik dianggap bijak dan rendah hati. Mereka lebih respek, dekat, dan terbuka pada guru. Hal ini menciptakan suasana kelas yang penuh kepercayaan dan kasih sayang.

5. Meningkatkan Kualitas Keputusan Guru

Pendapat murid bisa memberi perspektif baru yang tidak terpikirkan oleh guru. Misalnya, dalam menentukan metode belajar, kegiatan kelas, atau aturan kecil di kelas, ide murid bisa sangat relevan. Dengan melibatkan mereka, keputusan menjadi lebih tepat, sesuai kebutuhan, dan lebih mudah diterima.

6. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab pada peserta didik

Jika peserta didik dilibatkan sejak awal dalam pengambilan keputusan, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan hasil keputusan tersebut. Misalnya, jika aturan kelas dibuat bersama, murid akan lebih disiplin menjaganya.

7. Mencerminkan Teladan Demokratis dan Adil

Guru yang meminta pendapat murid sedang memberi teladan tentang bagaimana bersikap demokratis, adil, dan menghargai orang lain. Nilai ini sangat penting ditanamkan agar murid juga terbiasa berlaku adil dan mendengar pendapat teman dalam kehidupan sosial mereka (Ghuge, 2015).

KESIMPULAN

Kesiapan peserta didik (leaner Readiness) dalam mengikuti proses pembelajaran sangat penting karena ia merupakan faktor yang sangat fundamental dalam menentukan keberhasilan belajar. Kesiapan ini tidak hanya berarti kehadiran fisik di kelas, tetapi meliputi kesiapan mental, emosional, intelektual, dan fisik untuk menerima serta memproses pengetahuan. Tanpa kesiapan, pembelajaran akan menjadi proses formalitas yang tidak menyentuh ranah makna dan perubahan perilaku. Dengan kesiapan, belajar menjadi pengalaman hidup yang

menyenangkan, bermakna, dan berdampak jangka panjang. Pola pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadisnya menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat memberikan perhatian kepada aspek membangun kesiapan belajar para sahabatnya dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Relevansinya dengan pendidikan kontemporer menjadikan metodologi Nabi sebagai sumber inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran Islam modern yang humanis, komunikatif, dan transformatif. Kajian ini merekomendasikan agar pendidik Muslim masa kini lebih banyak meneladani strategi Nabi dalam proses pembelajaran, serta mengintegrasikan prinsip-prinsipnya dengan teori pendidikan modern. Hal ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S. (2018). Islamic educational ethos: Building relationships, relevance, and deep understanding. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 45–67.
- Bear, G. G., Whitcomb, S. A., Elias, M. J., & Blank, J. C. (2015). SEL and schoolwide positive behavioral interventions and supports. In J. A. Durlak, C. E. Domitrovich, R. P. Weissberg, & T. P. Gullotta (Eds.), *Handbook of social and emotional learning: Research and practice* (pp. 453–467). Guilford Press.
- Bierman, K. L., & Torres, M. (2015). Promoting the development of executive functions through early education and prevention programs. In J. A. Griffin, P. McCardle, & L. S. Freund (Eds.), *Executive function in preschool-age children: Integrating measurement, neurodevelopment, and translational research* (pp. 299–326). American Psychological Association.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Reyes, M. R., & Salovey, P. (2012). Enhancing academic performance and social and emotional competence with the RULER feeling words curriculum. *Learning and Individual Differences*, 22(2), 218–224. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.10.002>
- Campbell, L. (2020). *Digital learning: Theory and practice*. Routledge.
- Cipriano, C. (2025, October 30). Social-emotional learning can boost student achievement. *EdSurge*. <https://www.edsurge.com/news/2025-10-30-social-emotional-learning-can-boost-student-achievement>
- Corcoran, R. P., Cheung, A. C., Kim, E., & Xie, C. (2018). Effective universal school-based social and emotional learning programs for improving academic achievement: A systematic review and meta-analysis of 50 years of research. *Educational Research Review*, 25, 56–72. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.12.001>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Falaqi, M. R., Ritonga, A. W., Mufid, M., Hamid, A., Maulidi, Hidayat, S., Suladi, Sarwanih, & Handoyo, F. (2025). Transformation of Islamic education curriculum based on the thoughts of three educational philosophers: A systematic literature review. *British Journal of Religious Education*, 47(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2521384>

- Gaines, R. E., Chang, M. L., Palmer, M., & Mosley, K. C. (2025). Teachers' emotional appraisals and the reframing of student change in post-pandemic schools. *Frontiers in Education*, 10, Article 1720307. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1720307>
- Ghuge, G. D. (2015). Student participation in curriculum designing and evaluation in clinical biochemistry. *International Journal of Biomedical and Advance Research*, 6(8), 605–610.
- Grewal, D., Brackett, M., & Salovey, P. (2022). Emotional intelligence and the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 77(4), 541–552.
- Hennessey, A., & Humphrey, N. (2019). Can social and emotional learning improve children's academic progress? Findings from a randomised controlled trial of the Promoting Alternative Thinking Strategies (PATHS) curriculum. *European Journal of Psychology of Education*, 35(3), 519–539. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00441-9>
- Jones, S. M., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Low, S., Cook, C. R., Smolkowski, K., & Buntain-Ricklefs, J. (2015). Promoting social-emotional competence: An evaluation of the elementary version of Second Step. *Journal of School Psychology*, 53(6), 463–477. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.09.002>
- Mabud, S. A. (2018). A Muslim response to the Education Reform Act 1988. *British Journal of Religious Education*, 14(2), 88–98.
- Mageed, I. A. (2025). *The miraculous mathematics of Prophet Muhammad (PBUH) series: Episode seven—Prophet Muhammad (PBUH) genius pedagogy*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17090043>
- Marlina. 2023. “Hadis Tentang Metode-Metode Pembelajaran.” Cross-Border 6, No.2
- Masykur, A. D. A. 2025 “Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis).” Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam 2, No.1
- Memon, N., & Alhashmi, M. (2018). Pedagogy of the oppressed Muslim: Islamic teacher education for social justice. In M. Khalil & N. Memon (Eds.), *Teaching for diversity and social justice* (pp. 201–224). Routledge.
- Meyers, D. C., Durlak, J. A., & Wandersman, A. (2015). The quality implementation framework: A synthesis of critical steps in the implementation process. *American Journal of Community Psychology*, 50(3–4), 462–480. <https://doi.org/10.1007/s10464-012-9522-x>
- Nur Sali, M., Inayatullah Ilahiyah. 2019. “Penerapan metode demonstrasi dalam pengajaran nabi muhammad SAW.” Education Learning and Islamic Journa
- Ruswandi, A., Firdaus, M. A., & Ruswandi, R. (2023). Readiness of Islamic religious education teachers for digital learning post-pandemic COVID-19. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(3), 77–84. <https://doi.org/10.59342/ijser.v3i3.245>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), Article 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahid, A. 2017. “Metode Pendidikan Rasulullah Muhammad SAW Terhadap Kaum

Perempuan” Tarbawiyahh: Jurnal Ilmiah Pendidikan 01, No.2

- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D’Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Ullah, S., Khan, M. A., & Ahmad, N. (2022). Prophetic instructional strategies: A pedagogical framework for the contemporary academics. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 10(1), 1–15.
- Williford, A. P., & Sanger Wolcott, C. (2015). SEL and student–teacher relationships. In J. A. Durlak, C. E. Domitrovich, R. P. Weissberg, & T. P. Gullotta (Eds.), *Handbook of social and emotional learning: Research and practice* (pp. 229–243). Guilford Press.
- Yani, A., & Ulfa, M. (2025). Technology-based learning management in Islamic schools. *Journal of Social and Education Research*, 3(3), 128–135. <https://doi.org/10.63265/jser.v3i3.133>
- Zinsser, K. M., Denham, S. A., & Curby, T. W. (2015). Blockbuilders and masterpiece makers: Preschoolers’ social–emotional competence within the art center. *Early Child Development and Care*, 185(5), 774–799. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.956663>